



Mengungkap Kekuatan Transformasi melalui Rasionalitas serta Kritisisme: Analisis Dialektika Pencerahan Max Horkheimer

Fildza Nardina Fitria^{a,1}, Theguh Saumantri^{b,2}

^a Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

^b Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

¹ fidzanardinafitria@gmail.com

² sauamantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: November 11, 2023

Revised: February 3, 2024

Accepted: February 3, 2024

Keywords:

Dialectic, Criticism, Max Horkheimer, Enlightenment, Rationality

Kata Kunci:

Dialektika, Kritisisme, Max Horkheimer, Pencerahan, Rasionalitas

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v5i1.226>

ABSTRACT:

The essay deals with the power of transformation through rationality and criticism (Max Horkheimer's Dialectical Analysis of the Enlightenment). It is a review article that discusses the main topic using a literature study. According to the Dialectics of Enlightenment, Horkheimer and Adorno's critical theory aims to bring about a critical consciousness. It leads to Aufklärung or Enlightenment. Horkheimer and Adorno critically observed that technological and scientific developments do not always create freedom. Instead, technology is often used as a tool of control and domination. Faced with these challenges, Horkheimer emphasized the importance of continuous criticism of social and cultural conditions. Criticism is considered a tool for exposing injustices and gaps that emerged amid the enlightenment. For Horkheimer, critical thinking is not just intellectual analysis, but rather a means of freeing humans from the shackles and alienation produced by false enlightenment. By understanding the dialectic of enlightenment, we can more wisely manage developments over time to achieve positive and sustainable transformation.

ABSTRAK:

Artikel ini membahas kekuatan transformasi melalui rasionalitas serta kritisisme (Analisis Dialektika Pencerahan Max Horkheimer). Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Berdasarkan *Dialectics of Enlightenment*, tujuan teori kritis dari Horkheimer dan Adorno adalah untuk melahirkan suatu kesadaran yang kritis. Hal inilah yang menghantarkan pada *Aufklärung* atau Pencerahan. Horkheimer dan Adorno secara kritis mengamati bahwa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak selalu menciptakan kebebasan. Sebaliknya, teknologi seringkali digunakan sebagai alat kontrol dan dominasi. Berhadapan dengan tantangan tersebut, Horkheimer menegaskan pentingnya kritisisme yang terus-menerus terhadap kondisi sosial dan budaya. Kritisisme dianggap sebagai alat untuk membongkar ketidakadilan dan kesenjangan yang muncul di tengah pencerahan. Bagi Horkheimer, pemikiran kritis bukanlah sekadar analisis intelektual, melainkan sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari belenggu dan alienasi yang dihasilkan oleh pencerahan yang salah. Dengan memahami dialektika pencerahan, kita dapat lebih bijaksana mengelola perkembangan zaman untuk mencapai transformasi yang positif dan berkelanjutan.

kontrol dan dominasi. Berhadapan dengan tantangan tersebut, Horkheimer menegaskan pentingnya kritisisme yang terus-menerus terhadap kondisi sosial dan budaya. Kritisisme dianggap sebagai alat untuk membongkar ketidakadilan dan kesenjangan yang muncul di tengah pencerahan. Bagi Horkheimer, pemikiran kritis bukanlah sekadar analisis intelektual, melainkan sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari belenggu dan alienasi yang dihasilkan oleh pencerahan yang salah. Dengan memahami dialektika pencerahan, kita dapat lebih bijaksana mengelola perkembangan zaman untuk mencapai transformasi yang positif dan berkelanjutan.

Copyright © 2024, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang terus berubah memberikan dampak signifikan pada pemikiran setiap individu. Beberapa cara di mana perkembangan zaman dapat memengaruhi pemikiran individu melibatkan pengaruh dari media sosial, perubahan sosial dan budaya, serta isu-isu lingkungan dan sosial. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran individu. Interaksi dengan berbagai pandangan, konten, dan opini di *platform* media sosial dapat memengaruhi pola pikir dan nilai-nilai seseorang. Demikian juga dengan adanya perkembangan zaman, seringkali diikuti oleh perubahan sosial dan budaya. Individu mungkin dihadapkan pada tantangan baru, norma baru, atau konsep-konsep baru yang memengaruhi pemikiran mereka. Selain itu, juga seringkali diiringi oleh perhatian yang meningkat terhadap isu-isu lingkungan dan sosial. Individu mungkin lebih terpapar pada masalah-masalah seperti perubahan iklim, keberlanjutan, dan ketidaksetaraan.

Demikian dari hal tersebut dapat dikatakan bahwasanya dalam menghadapi berbagai tantangan dan persoalan di zaman sekarang terkait isu-isu sosial, peran kritisisme dan rasionalitas menjadi sangat penting. Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, berpikir kritis menjadi alat yang penting untuk menganalisis, merancang solusi, dan berpartisipasi aktif dalam membentuk perubahan positif di masyarakat. Kemampuan untuk bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi secara kritis membantu individu untuk lebih baik memahami kompleksitas isu-isu sosial dan berkontribusi pada solusi yang berkelanjutan. Dengan kritisisme, individu dapat memungkinkan untuk menganalisis isu-isu sosial dengan kritis, mempertanyakan asumsi, dan menyelidiki akar masalah. Ini membantu dalam memahami kompleksitas isu-isu tersebut di luar apa yang mungkin terlihat pada permukaan. Selain itu, dengan rasionalitas, individu dapat membantu dalam mengevaluasi informasi secara logis dan objektif, sehingga individu dapat membuat keputusan yang terinformasi dan tidak dipengaruhi oleh emosi atau bias. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya kritisisme dan rasionalitas, individu dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menghadapi isu-isu sosial kompleks di zaman sekarang. Kombinasi kedua kemampuan ini memberikan landasan yang kokoh untuk pemikiran kritis dan tindakan yang konstruktif dalam rangka mencapai transformasi sosial yang positif. Mengenai kritisisme dan rasionalitas, tidak akan jauh hubungannya dengan salah satu mazhab terkenal di Perancis yang membahas mengenai Teori Kritis.

Teori kritis yang dikembangkan oleh kelompok yang disebut Neo-Maxian merupakan sebuah upaya untuk memperluas analisis klasik Marxian. Mereka tidak hanya berfokus pada faktor-faktor ekonomi tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial-ekonomi lainnya. Meskipun demikian, aliran pemikiran teori sosial kritis dari Mazhab Frankfurt yang dikembangkan oleh Horkheimer memberikan perspektif teoritis yang cukup baru dalam cara kita melihat,

memahami, serta menganalisis realitas sosial. Perspektif ini telah memberikan kontribusi penting dalam transformasi pemahaman mengenai realitas sosial yang penuh dengan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, serta dalam memperkenalkan kesadaran kritis dan praktik emansipatoris atau pembebasan manusia. Mengungkap kekuatan transformasi melalui rasionalitas dan kritisisme merupakan pendekatan yang penting dalam pemikiran kritis dan perubahan sosial di mana melalui rasionalitas dan kritisisme kita dapat menganalisis situasi dan masalah secara lebih mendalam. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami akar masalah, struktur sosial, serta mekanisme yang mendukung ketidaksetaraan, ketidakadilan, atau permasalahan lainnya dengan lebih baik.

Dialektika Pencerahan atau *Dialectic of Enlightenment* merupakan sebuah karya terkenal yang ditulis oleh Max Horkheimer dengan Theodor Adorno yang diterbitkan pada tahun 1947 dengan judul *Dialektik der Aufklärung* yang isinya terkait dengan kritik terhadap masyarakat modern. Pada awal abad ke-20 bangsa Eropa dihadapkan pada persoalan konflik nilai serta perubahan drastis dari berbagai sektor kehidupan sosialnya. Max Horkheimer merupakan seorang filsuf asal Jerman yang lahir pada tanggal 14 Februari tahun 1895 di Stuttgart dan meninggal pada Juli 1973 di usia 78 tahun. Horkheimer merupakan filsuf generasi pertama di Mazhab Frankfurt.

Istilah pencerahan diungkapkan pertama kali oleh Immanuel Kant yang menurut Immanuel, pencerahan ialah suatu pembebasan manusia dari ketidakdewasaan yang diciptakan dirinya sendiri. Menurut pendapatnya, ketidakdewasaan merupakan suatu ketidakmampuan dalam menggunakan pemikirannya sendiri sebab adanya otoritas di luar diri seperti halnya tradisi, agama, maupun negara yang mempengaruhinya. Maka dari itu, pencerahan harus dimengerti dengan suatu proses serta kesadaran untuk mencapai kedewasaan tersebut dengan cara berani dalam menggunakan akal atau rasionya sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh Immanuel Kant melalui essainya yang berjudul *Was Ist Aufklärung* (1784).¹

Mazhab Frankfurt ingin mencapai serta membangun masyarakat yang rasional, sebab pada masyarakat yang rasional kebutuhan individu dapat dicapai dengan penuh. Mazhab Frankfurt mempunyai maksud untuk memperjelas struktur yang dimiliki oleh masyarakat industri sekarang serta melihat akibat-akibat dari struktur-struktur tersebut dalam kehidupan manusia serta dalam kebudayaan secara rasional.

Pada artikel ini penulis akan menganalisis bagaimana kekuatan transformasi dengan rasionalitas serta kritisisme seperti yang terdapat pada karya Max Horkheimer di dalam Dialektika

¹ Umar Sholahudin, “Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial,” *Journal of Urban Sociology* 3, no. 2 (October 31, 2020): 71, <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>.

Pencerahan. Bagaimana Dialektika Pencerahan ini mengedepankan rasio serta kritis dalam berpikir terutama pada setiap persoalan di zaman sekarang.

Metode Penulisan

Pada artikel ini digunakan jenis kajian Pustaka Kualitatif. Penulis menekankan analisis terhadap teori-teori yang dikemukakan oleh Max Horkheimer untuk menjelaskan transformasi melalui Rasionalitas dan Kritisisme yang akan diuraikan dalam artikel tersebut. Pendekatan penelitian kajian pustaka kualitatif ini memungkinkan penulis untuk secara mendalam menganalisis teori-teori yang relevan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang akan dibahas dalam artikel. Dengan demikian, diharapkan bahwa artikel ini dapat memberikan kontribusi yang substansial dalam transformasi dan perkembangan teori sosial pada era kontemporer.²

Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan Studi Pustaka atau *library research*. Dengan demikian dalam pengumpulan data tersebut, penulis mengambil dari jurnal-jurnal yang terkait dengan tema yang akan dibahas di beberapa sumber seperti Google Scholar mengenai Dialektika Pencerahan Max Horkheimer, Kritisisme serta Rasionalitas dalam Transformasi, Relevansi Dialektika Pencerahan di zaman sekarang, dan juga Kerasionalitasan serta Kritisisme yang dianggap relevan di zaman sekarang.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas mengenai Aufklärung atau Enlightenment

Istilah *Aufklärung* atau *Enlightenment* merupakan suatu peristiwa pencerahan terhadap akal budi manusia, yang menandakan munculnya masyarakat modern dengan ciri pokoknya yaitu rasional. Melalui *Aufklärung*, manusia dikelingi dengan sikap optimisme yang luar biasa, di mana masa depan yang cerah serta penuh dengan impian dapat dibuka olehnya. Di dalam karya dari Horkheimer yaitu *Aufklärung*, dirinya seolah-olah menunjukkan adanya jalan buntu.

Horkheimer yang berharap melalui *Aufklärung* dapat membebaskan rasio dari mitos, justru yang didapatkannya berbanding terbalik di mana rasio itu sendirilah yang menjadi mitos. Menurut pandangan Horkheimer, *Aufklärung* merupakan sebuah paradoks di mana berawal dengan sebuah optimisme dan justru akhirnya hanya mendorong manusia ke dalam pesimisme.

² H Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*, ed. Restu Damayanti, Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

Tokoh yang paling terkenal dari *Aufklärung* ini yaitu Immanuel Kant (1724-1804), di mana Immanuel Kant dengan lantang mengatakan semboyan dari *Aufklärung*, yang dipinjam dirinya dari penyair Horatius, berbunyi “*sapere audē*”, yang mempunyai makna ajakan “tekadkan dirimu untuk benar-benar serius dalam menggunakan akal budimu sendiri.” Menurut Immanuel Kant sendiri, Aufklärung ini merupakan suatu zaman di mana manusia terbebas dari ketidakdewasaannya atau dikenal dengan istilah *unmiindigkeit*.³

Berkat jasa Immanuel Kant yang begitu besar dengan membuka pemikiran-pemikiran baru di zaman modern, banyak dari para pemikir yang menggali informasi mengenai Aufklärung memperoleh manfaat untuk masa yang akan datang. Pada abad XX muncul pembelaan bagi Immanuel Kant yang sayangnya pada saat itu bertepatan dengan memperingati kematian dari Immanuel Kant yang ke-200 tahun dan juga pada saat itu banyak apresiasi kritis yang diajukan untuk Immanuel Kant.⁴

Sudut Pandang Horkheimer mengenai Pencerahan

Berbicara mengenai Horkheimer, ia ini merupakan seorang filsuf asal Jerman generasi pertama dari Madzhab Frankfurt yang lahir pada tanggal 14 Februari 1895. Pada tahun 1923 Max Horkheimer lulus dengan disertasinya mengenai Immanuel Kant dan tiga tahun kemudian ia dinobatkan sebagai seorang guru besar di Universitas Frankfurt, dan ia juga semakin mendalami filsafat Kant dan Hegel. Kemudian pada bulan Juli di tahun 1931 Horkheimer dinobatkan serta diangkat sebagai seorang direktur baru di sekolah Frankfurt di mana saat itu salah sekolah Frankfurt mengalami masa keemasan.⁵ Pertama kali terkena pengaruh filsafat melalui karya Arthur Schopenhauer, Horkheimer menemukan simpati terhadap filsuf pesimistik itu. Pada tahun 1923 ia lulus dengan predikat terbaik dengan disertasinya tentang Kant di bawah bimbingan Profesor Hans Cornelius. Horkheimer kemudian menjadi guru besar di Universitas Frankfurt pada tahun 1926. Ia bergabung dengan sekolah Frankfurt yang pada saat itu dipengaruhi oleh ajaran Marxisme. Dengan semangat revolusi tahun 1918 Horkheimer melihat Marxis sebagai solusi untuk mengatasi sistem masyarakat yang dianggapnya membatasi kebebasan individu.⁶

³ RR Sigit A. Kurniawati, A. Seran, “Teori Kritis dan Dialektika Pencerahan Max Horkheimer,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10 (2021).

⁴ A. Kurniawati, A. Seran.

⁵ SE Aldi Ramdhana Ardana, “Dialektika Pencerahan: Pemikiran Max Horkheimer atas Modernitas dan Industri Budaya,” *Balai Pendidikan dan Pelatihan Tambang Bawah Tanah* 03/32.02/B (2018).

⁶ Suci Fajarni, “Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi serta Kritik terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 72, <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>.

Pencerahan dalam praktiknya sebenarnya melanjutkan pandangan Renaissans yaitu pada keyakinan bahwa apa yang baik dan bernilai pada dirinya ada pada dunia alamiah ini sebagaimana optimisme dalam sains modern yang dirintis Isaac Newton (1643-1727). Ide pencerahan di Inggris ditandai oleh deisme, yaitu gerakan pemikiran abad ke-17 dan 18 yang berusaha menggeser peran wahyu dengan kekuatan rasio.⁷

Kita diajak oleh Max Horkheimer untuk mempunyai pemikiran yang kritis terhadap tatanan ilmu-ilmu sosial budaya sebagai bentuk perlawanan pada mitos pencerahan. Max Horkheimer berpendapat bahwasanya di dalam Dialektika Pencerahan, informasi, yang disebarluaskan dengan tujuan mempengaruhi, dapat menentukan kondisi manusia itu sendiri dengan cara menggerakkan mereka ketika mereka berada di bawah ketidakadilan sosial.⁸ Horkheimer berpendapat bahwasanya usaha manusia rasional tidak akan bisa berhasil dalam melenyapkan mitos, justru sebaliknya dapat memunculkan mitos baru. Sebab di dalam dialektika pencerahan usaha rasional itu sendiri merupakan mitos. Menurutnya, hakikat yang sebenarnya usaha manusia merupakan mitos, karena usaha manusia rasional tidak bisa berdiri sendiri, bukan otonom, tidak bisa mengenali dirinya sendiri.⁹

Horkheimer bersama Adorno mencoba menggali kembali akar atau dasar pemikiran serta tekad pada era pencerahan yang lebih menonjol dalam pemikiran masyarakat modern. Ide utama di dalam masyarakat modern yaitu mengenai perkembangan yang mengalami kemajuan. Adapula kemajuan pada era modern (pencerahan) didefinisikan sebagai pemberantasan pada mitos. Melalui pemberantasan tersebut pencerahan melalui peningkatan ilmu pengetahuan serta teknologi dianggap sudah berhasil melepaskan manusia dari keterkaitannya pada alam sehingga yang dicapainya kemudian yaitu penguasaan yang terstruktur terhadap alam.¹⁰

Sekilas mengenai Teori Kritis Madzhab Frankfurt

Pemikiran dari aliran madzhab Frankfurt mereka menyebutnya sebagai “Teori Kritis Masyarakat” (*Leine Kritische Theorie der Gesellschaft*). Pada mulanya maksud dari penciptaan teori ini yaitu membebaskan manusia dari manipulasi para teknokrat modern. Menurut catatan dari Frans Magnis Suseno, bahwasanya terdapat dua tokoh utama dari Teori Kritis yaitu Max Horkheimer dan Theodor Wiesengrund Adorno (1903-1969).

⁷ Robby Habiba Abror, “Pencerahan sebagai Kebebasan Rasio dalam Pemikiran Immanuel Kant,” *Jurnal Yaqṣḥan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 4 (2018).

⁸ Aldi Ramdhani Ardana, “Dialektika Pencerahan: Pemikiran Max Horkheimer atas Modernitas dan Industri Budaya.”

⁹ A. Kurniawati, A. Seran, “Teori Kritis dan Dialektika Pencerahan Max Horkheimer.”

¹⁰ A. Kurniawati, A. Seran.

Teori Kritis merupakan aliran pemikiran kontemporer yang secara tajam menilai asumsi-asumsi masyarakat kapitalis, berbeda dengan pendekatan ekonomi yang ditekankan oleh Marxisme Ortodoks. Tokoh utama seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse, yang merupakan perwakilan generasi pertama Mazhab Frankfurt, mengkaji fenomena superstruktur dengan menyoroti karakter ideologis proses rasionalisasi dalam modernitas kapitalistik.¹¹ Teori Kritis memiliki dasar pada pemahaman menyeluruh mengenai hakikat realitas sosial, termasuk dimensi faktual dan normatif. Memahami serta mengamati realitas sosial masa lalu dan saat ini menjadi landasan esensial untuk membentuk visi masyarakat yang diinginkan.¹²

Pada dasarnya munculnya teori kritis yang diinspirasikan oleh Marx, ditujukan kepada pengembalian harkat serta martabat manusia sepenuhnya. Selain itu, perlu juga menjadi sebuah catatan penting di mana meskipun teori kritis lahir dari semangat Marx, akan tetapi hal tersebut tidak dimaksudkan untuk mengadopsi serta mendogma dari dirinya, justru sebaliknya yaitu untuk mengambil semangat besar dan mendasar pemikiran Marx, yakni membebaskan manusia dari terbelenggunya dari hasil ciptaannya sendiri.¹³

Terdapat dua hal yang termasuk dalam misi utama dari teori kritis. Pertama, teori kritis dikatakan sebagai usaha dari pencerahan. Kedua, sebagai alternatif untuk dikembangkannya kritik individu ataupun masyarakat untuk dunianya. Pada urutan pertama, seperti yang dikembangkan oleh Max Horkheimer dan juga Adorno bahwasanya hal tersebut lebih dimaksudkan sebagai aufklärung atau pencerahan sekaligus membangkitkan kesadaran dalam memaparkan berbagai hal yang menutup realita serta merahasiakan kemanusiaan manusia. Teori kritis bukan hanya sekadar kritik terhadap ketidakadilan dalam sistem dominan, seperti sistem sosial kapitalisme; sebaliknya, ini merupakan suatu teori yang bertujuan untuk mengubah sistem dan struktur tersebut. Teori kritis memiliki pandangan yang sangat radikal terkait hubungan antara teori dan praktik. Dengan kata lain, teori kritis sebenarnya berfungsi sebagai teori perubahan sosial atau transformasi sosial. Singkatnya, peran utama teori kritis yaitu untuk memberikan masyarakat pemahaman yang kritis atau perspektif kritis dalam rangka menyadari perubahan yang diperlukan.¹⁴

Horkheimer, melalui teori kritis, menyampaikan kritik mengenai pendekatan ilmu sosial barat yang positivistik. Pada waktu itu menurut hasil riset mereka para pemikir barat tidak dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana seharusnya. Justru menurut

¹¹ M. Ied Al Munir, “Dari Kritis ke Tindakan Komunikatif,” *Rauyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 1 (August 2023): 157–79, <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1320>.

¹² Iwan Iwan, “Menelaah Teori Kritis Jürgen Habermas,” *Edukso: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* III (2014).

¹³ Andy Dermawan, “Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8 (2013).

¹⁴ Dermawan.

hasil riset hal tersebut dimanfaatkan sebagai pemerataan kebutuhan dari perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Teknologi, yaitu sebagai esensi dari pengetahuan tersebut, tidak bekerja dengan konsep dan gambar-gambar serta dengan wawasan keberuntungan, akan tetapi merujuk pada metode, pemanfaatan kerja orang lain, dan juga modal.

Tujuan Teori Kritis dari Max Horkheimer

Jika kita berbicara tentang teori kritis, kita akan teringat pada Madzhab Frankfurt, sebuah aliran filsafat terkenal asal Jerman. Teori kritis ini merupakan manifestasi dari Madzab Frankfurt, yang tujuan utamanya yaitu memperkenalkan sekelompok sarjana yang bekerja di sebuah lembaga penelitian sosial di Frankfurt, Jerman. Lembaga ini didirikan oleh Felix Weil pada tahun 1923, seorang anak pedagang gandum yang kaya. Seiring berjalannya waktu, lembaga ini diarahkan oleh pemerintah sosialis nasional untuk ditutup karena Max Horkheimer dan koleganya mengkritik serta menentang aliran politiknya.¹⁵ Teori Kritis Horkheimer mengajukan kritik tajam terhadap Teori Tradisional, khususnya aliran positivisme yang telah meresap dalam pemikir awal ilmu pengetahuan sosial. Mazhab Frankfurt mengecam positivisme, menyatakan bahwa pendekatan ini tidak relevan karena, menurut mereka, rasio instrumental positivisme menyebabkan ketidaksadaran kritis manusia dan berpotensi menyebabkan penindasan. Horkheimer menggunakan kata “*kritik*” untuk menunjukkan sikap kritis terhadap ajaran sosial dan masyarakat pada zamannya, yang menurutnya, membutuhkan perubahan radikal.¹⁶

Maksud dari teori kritis yang dikembangkan oleh Max Horkheimer dan Adorno yaitu menciptakan kesadaran yang kritis. Dengan kata lain, tujuan utamanya yakni mencapai Pencerahan (*Aufklärung*), yang berarti membuka tirai dan mengungkapkan realitas yang sejati yang sering kali tersembunyi oleh ilusi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teori kritis dalam konteks ini mengkaji konsep “*verblendungszusammenhang*” yang mengacu pada keterlaluan atau penutupan dari keseluruhan yang membuat kita tidak bisa melihat realitas yang sebenarnya. Tugas pertama dari teori kritis yaitu untuk memberikan kesadaran kepada para penyelidik bahwa penyelidikan masyarakat terikat pada dua hal, yaitu memperoleh kerangka tujuan dan juga definisi-definisi dari masyarakat serta pada gilirannya agar dapat menunjang masyarakat yang bersangkutan dengan hasil-hasil dari penyelidikannya. Apabila sudah adanya kesadaran tersebut, maka dimungkinkan agar menjaga jarak terhadap masyarakat yang ada dan juga meningkatkan filsafat sosial yang

¹⁵ Luthfiyah Luthfiyah, “Kritik Modernitas menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (April 2018): 275–85, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.101>.

¹⁶ Fajarni, “Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi serta Kritik terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern.”

sesungguhnya yang memfokuskan perhatian pada usaha mengungkap masyarakat secara manusiawi.¹⁷

Positivisme atau Kritik teori sosial kritis merupakan perangai pusat dari semua pemikiran aliran Madzhab Frankfurt. Tendensi dari positivisme di dalam ilmu sosial semenjak zaman pencerahan sudah menghasilkan teori sosial kritis. Pembantahan teori kritis terhadap teori tradisional atau positivisme terdapat pada ketidakselarasannya dengan tekad dari pencerahan. Karakteristiknya yang ideologis tidak akan mampu menjadi teori yang emansipatoris yang artinya belajar sampai memahami tingkat lanjut dari transformasi atau perubahan budaya dalam lingkungan. Tujuan dari gejala ideologisnya bukan bertujuan untuk mengubah keadaan-keadaan dari modernitas melainkan untuk melestarikan status *quo* (kondisi yang ada saat ini dan sedang berjalan). Dengan demikian hal tersebut akan membuat teori yang menindas serta membatasi kemandirian masyarakat. Maksudnya yaitu tekad untuk menjaga status *quo* lebih diutamakan daripada ambisi untuk membebaskan manusia dari keterbelengguan mitos baru yaitu rasional instrumentalnya.

Dalam *Dialectics of Enlightenment* (1972) Max Horkheimer bersama Adorno mengkritik seluruh teori dari modernitas terdahulu, termasuk juga teori dari Marx atas ketidakpeduliannya terhadap desas-desus yang disebut oleh mereka sebagai “dominasi.” Mereka memberikan pernyataan bahwa teori kritis mereka sendiri lebih termasuk pada kritik secara keseluruhan atas peradaban dibandingkan dengan karya dari Marx yang hanya memanifestasikan kritiknya terhadap kapitalisme. Menurut Horkheimer dan Adorno, Dominasi lebih mengarahkan pada kesenangan masyarakat Barat dalam memandang dunia, termasuk juga alam sebagai objek yang harus dikuasai untuk kegunaan seluruh manusia. Horkheimer bersama Adorno tidak menentang adanya pencerahan, justru mereka berpikir bahwa dari adanya pencerahan tersebut, dapat terbuka jalan untuk kebebasan. Akan tetapi pada pencerahan abad ke-18 yang memiliki tujuan akhir untuk membebaskan agama dari mitos, terjadi kegagalan karena melalaikan ketidaksempurnannya dan kelemahannya. Dari pandangan serta teori Madzhab Frankfurt, ambisi dari Yunani terhadap pencerahan dianggap sangat berlebihan serta terlalu mewah yang bertujuan untuk menghilangkan semua mitos dan mengantikannya dengan iman dan juga nalar. Mereka mendukung nalar serta betul-betul ingin menciptakan satu aturan nalar dan dengan demikian dia tidak ikut andil dalam dominasi sosial dan intelektual.¹⁸ Pemikiran Horkheimer dan Dialektika Pencerahan mengingatkan kita tentang urgensi untuk terus melakukan analisis kritis terhadap masyarakat modern. Mereka mendorong kita untuk tidak menerima status *quo* begitu saja dan untuk terus

¹⁷ Syamsu A. Kamaruddin Ria Reski Sirajuddin, Arliin Adam, “Dialektika Pencerahan dalam Teori Kritis Max Horkheimer,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2022.

¹⁸ Luthfiyah, “Kritik Modernitas menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt.”

mengkaji aspek-aspek yang mungkin menghasilkan ketidaksetaraan, alienasi, dan pengabaian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Kritik terhadap Teori Kritis

Dalam pertumbuhan atau perkembangan teori-teori ilmu sosial pada abad ke-19, teori kritis merupakan salah satu teori yang cukup membawa pengaruh yang sangat signifikan pada saat itu. Bukan sekedar dijadikan perbincangan teoritis-akademik saja, melainkan teori kritis ini menjadi inspirasi untuk tiap individu maupun kelompok oposisi ketika melakukan gerakan sosial demi adanya perubahan di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan ketidakadilan pada saat itu.

Teori kritis banyak mendapat kritikan dari para teoritis di mana mereka menganggap teori kritis ini hanya sebuah aliran bukan sebuah teori. Mereka menganggap teori kritis ini hanya sekelompok orang-orang yang tidak terima dan kecewa pada praktik-praktik modernisasi yang digagas oleh paradigma positivisme serta teori-teori struktural. Selain itu orang-orang tersebut bukan hanya bisa marah serta tidak merasa puas pada praktik-praktik modernisasi tetapi juga tidak mampu untuk merubahnya.¹⁹

Max Horkheimer di dalam bukunya yang berjudul *The Eclipse of Reason* ingin menyatakan bahwa saat manusia mencari definisi serta identitas rasional justru mereka akan menjadikannya irasional, yang menginginkan bebas dari mitos justru akan terjurumus kembali pada suatu mitos. Dengan demikian, pemikiran Horkheimer seakan sudah berada pada ambang jalan buntu saat dirinya melihat usaha manusia rasional nampak gagal. Oleh karena itulah teori kritisnya ini terpaksa juga diharuskan berhadapan dengan hukum dialektik usaha manusia rasional.²⁰

Sebagai contoh, banyaknya institusi pendidikan di Indonesia seolah mencerminkan kemajuan pendidikan yang sebenarnya ditujukan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Meski demikian, kita harus menyadari bahwa negara ini memiliki misi untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, yang seharusnya sejalan dengan tujuan dari institusi pendidikan di Indonesia. Sayangnya, saat ini berbagai kritik bermunculan menyatakan bahwa institusi pendidikan cenderung dijadikan sebagai objek bisnis dengan biaya pendidikan yang mahal dan sulit dijangkau oleh semua kalangan. Pernyataan Marx mengenai “basis kapital yang akan menentukan perjalanan sejarah dari sistem pendidikan dunia” nampaknya terbukti dalam realitas dunia pendidikan, terutama di

¹⁹ Sholahudin, “Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial.”

²⁰ Sholahudin.

Indonesia.²¹ Dengan adanya hal demikian, tentu kita semua sepakat akan hadirnya kualitas pendidikan dan persaingan global. Akan tetapi, sistem pendidikan sering kali terjebak dalam logika bisnis di mana tujuan utama menjadi menghasilkan keuntungan finansial. Mahalnya biaya pendidikan dianggap sebagai hambatan bagi banyak individu, terutama mereka dari lapisan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, untuk mengakses pendidikan berkualitas. Hal ini dapat menciptakan disparitas antara mereka yang mampu dan tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan yang setara.²²

Kritik terhadap Transformasi

Istilah “transformasi” memiliki konotasi perubahan dalam realitas, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam konteks KBBI, transformasi diartikan sebagai perubahan yang dapat melibatkan bentuk, sifat, fungsi, dan elemen lainnya. Dalam bahasa Inggris, “transformasi” berasal dari kata “*transform*,” yang berarti mengubah bentuk atau penampilan, dan “*transformation*,” yang merujuk pada perubahan bentuk atau penjelmaan. Dengan demikian, dalam konteks umum transformasi adalah suatu perubahan bentuk yang direncanakan secara matang dan dilaksanakan secara konsisten melalui proses perubahan bertahap. Proses ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, berkembang secara berangsur-angsur hingga mencapai tahap akhir dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Proses transformasi adalah suatu perubahan yang terjadi secara bertahap atau secara perlahan tanpa dapat diprediksi kapan dimulainya dan berakhirnya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan bersifat komprehensif serta berkesinambungan. Perubahan yang terjadi dalam proses transformasi memiliki keterkaitan erat dengan aspek emosional, seperti sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Faktor-faktor internal, seperti pola pikir masyarakat, dan faktor eksternal, seperti lingkungan, memiliki peran penting dalam mempengaruhi proses transformasi. Oleh karena itu, ketika pola pikir masyarakat mengalami perubahan, pandangan terhadap suatu hal juga akan ikut berubah.²³

Transformasi melalui pemikiran yang kritis mencerminkan upaya individu atau kelompok untuk memahami, menggali, dan mengevaluasi aspek-aspek dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan perubahan atau perbaikan. Seseorang mungkin mempertanyakan konsumsi

²¹ Gunung Mahameruh et al., “Perkembangan dan Relevansi Teori Kritis dengan Kapitalisme Pendidikan (Studi Kualitatif pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020),” *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* 6, no. 2 (November 2022): 35, <https://doi.org/10.33376/ik.v6i2.1412>.

²² Theguh Saumantri, “Konstruksi Pengetahuan dalam Perspektif Metodologi Program Riset Ilmiah Imre Lakatos,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2022): 282–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.680>.

²³ Galih Abdi Nugraha, Baidi Baidi, dan Syamsul Bakri, “Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan pada Era Disrupsi Teknologi,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (July 2021), <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2621>.

mereka sendiri dan berusaha memahami dampaknya pada lingkungan, ekonomi, dan masyarakat. Kritik terhadap pola konsumsi pribadi dapat mendorong seseorang untuk mengubah kebiasaan mereka, seperti mengurangi limbah plastik, memilih produk yang ramah lingkungan, atau mendukung usaha kecil dan lokal. Pemikiran yang kritis dalam suatu perubahan atau transformasi dapat mendorong individu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis terhadap informasi yang diberikan, mencari pemahaman lebih dalam, dan mencari kebenaran.²⁴ Dengan kritisisme dalam suatu transformasi individu juga dapat membantu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dan mengguncang keyakinan yang mungkin tidak lagi relevan di zaman sekarang. Pemikiran kritis bukan hanya tentang kritis terhadap orang lain atau situasi tetapi juga tentang introspeksi diri dan kemampuan untuk tumbuh dan berubah sebagai individu. Dengan mempraktikkan pemikiran kritis, seseorang dapat mencapai transformasi yang signifikan dalam cara mereka memahami dan berinteraksi dengan dunia.

Rasionalitas dan Kritisisme

Istilah “rasionalitas” memiliki akar kata dan variasi bentuk yang mungkin mengandung makna dan konotasi yang beragam secara linguistik. Sebagai contoh, “*ratio*” (Latin) / “*rashion*” (rasion), “rasional” (*rational*), “rasionalitas” (*rationality*), dan “rasionalisme” (*rationalism*). “Ratio” (Latin) merujuk pada akal budi atau pikiran sehat. “Rasion” (*ration*) memiliki makna seperti menyediakan dengan ketentuan atau membatasi penggunaan barang tertentu. Secara ekonomi, “*ration*” merujuk pada pembatasan yang ditentukan oleh suatu aturan. Rasionalitas (*rationality*) adalah istilah yang terkait dengan gagasan akal dan melibatkan proses berpikir dalam memberikan laporan atau keterangan. Istilah ini mencakup dua aspek: pertama, yang terkait dengan pemahaman, kecerdasan, dan pengambilan keputusan, dan kedua, kemasukakalan dari penjelasan, pemahaman, atau pemberian. “Rasionalitas” juga mengandung makna seperti kualitas menjadi rasional, memiliki alasan, kebijaksanaan, tindakan atau keyakinan yang rasional. Rasional (*rational*) dapat dianggap sebagai kebalikan dari irasional, dan dalam konteks bahasa, istilah ini sering diartikan sebagai manusia yang mampu berpikir secara masuk akal atau perilaku yang sesuai dengan akal budi.²⁵ Rasional juga mencakup makna seperti dapat diukur dalam satuan matematis sesuai dengan pertimbangan akal budi atau alasan dan berkaitan dengan tindakan yang sesuai

²⁴ Theguh Saumantri, “Konsumerisme Masyarakat Kontemporer menurut Herbert Marcuse,” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 2 (Okttober 1, 2022): 162–77, <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.113>.

²⁵ Theguh Saumantri, “Hegel’s Rationalism: The Dialectical Method of Approaching Metaphysical Problems,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 455–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.58381>.

dengan akal budi. Dengan demikian esensi rasional, yaitu keputusan dan tindakan yang didasarkan pada pertimbangan akal budi.²⁶

Tokoh utama yang mencetuskan tentang Kritisisme yaitu Immanuel Kant yang sekaligus melahirkan Kantianisme. Immanuel dipandang sebagai salah seorang tokoh yang paling terpandang dalam bidang filsafat pada era Yunani kuno. Dia memadukan rasionalisme dengan empirisme yang disebut olehnya sebagai Kritisisme, dan dia juga mengatakan bahwa pengalaman kita berada pada bentuk-bentuk yang ditetapkan oleh perangkat indrawi. Dengan demikian, hanya pada bentuk-bentuk tersebut lah kita dapat menggambarkan eksistensi dari berbagai hal. Bukan hanya itu saja, Immanuel Kant (1724-1804 M) juga berusaha untuk menghadirkan solusi dari pertikaian dengan filsafatnya yang disebut dengan Kritisisme atau aliran yang kritis.²⁷

Horkheimer dapat menarik kesimpulannya bahwa rasionalitas mengalami kegagalan dalam menunjukkan manusia kepada arah rasionalitas. Perkembangan ilmu pengetahuan yang dikondisikan oleh kemajuan ekonomi mengalami kegagalan dalam mewujudkan rasionalitas. Harapan manusia untuk dapat menaklukan alam nyatanya hanya bersifat tipuan saja. Diterapkannya rasionalitas instrumentalis pada alam hanya terlihat menyatakan kekuasaan manusia atas alam, namun justru sebaliknya yang terjadi sebenarnya pada saat alam bergejolak sebagai akibat dari penggundulan hutan-hutan, pengurasan energi fosil, efek rumah kaca, yang merupakan perbuatan semena-mena terhadap alam yang menimbulkan bencana alam yang justru mengorbankan harta, nyawa, serta kehidupan generasi mendatang. Dengan demikian hal tersebut dapat menampilkan bahwa rasionalitas modern mengalami kegagalan.²⁸

Relevansi Rasionalitas dan Kritisisme di Era Kontemporer

Menurut Horkheimer, dunia modern sudah dirusak secara radikal oleh ilmu pengetahuan yang tidak dapat terkendali. Dengan demikian, dalam rangka penyelesaian hal tersebut diperlukan adanya suatu perubahan secara utuh pada bidang teori serta praksis supaya membawa suatu perubahan kepada arah yang lebih positif. Masyarakat yang kritis merupakan suatu hal yang seharusnya kembali dilahirkan sebagai suatu solusi untuk menciptakan keteraturan pada masyarakat dan juga untuk memperdalam penafsiran hidup sebagai kebutuhan masyarakat. Akan tetapi, untuk menghadirkan ilmu sebagai sesuatu hal yang berguna serta bermakna diperlukan

²⁶ Ali Amin Isfandiar, “Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi Berbasis Islamic Ethics,” *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (December 2015): 23, <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i2.23-41>.

²⁷ Jauhan Budiwan, “Kritik Immanuel Kant terhadap Faham Rasionalisme dan Empirisme,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 8, no. 02 (August 2016), <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v8i02.357>.

²⁸ Aldi Ramdhana Ardana, “Dialektika Pencerahan: Pemikiran Max Horkheimer atas Modernitas dan Industri Budaya.”

adanya suatu pendekatan baru untuk solusi monopoli pengetahuan yang dilakukan oleh positivisme.²⁹

Horkheimer melihat bahwa dalam perkembangan rasionalitas terjadi dialektika yang seiring dengan peningkatan penguasaan terhadap alam yang semakin rasional. Namun, ia menyoroti bahwa hal ini juga membawa konsekuensi yang tidak diinginkan, yaitu penyerahan perkembangan budaya manusia kepada kekuatan irasional pasar. Keinginan manusia untuk menguasai alam, ironisnya, justru dapat menimbulkan bencana. Oleh karena itu, menurut Horkheimer manusia perlu menggunakan akal atau rasionya dengan bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam agar dapat bertahan hidup. Contohnya, penggunaan teknologi seperti kincir angin, panel surya, dan panas bumi (*geothermal*) dapat dijadikan alternatif yang tidak hanya efektif dalam memenuhi kebutuhan energi tetapi juga dapat menghasilkan energi secara bersih.

Kritisisme mempertahankan relevansinya yang signifikan di tengah zaman kontemporer dengan berperan penting dalam mengeksplorasi dan merespons berbagai permasalahan modern. Sejalan dengan era globalisasi, kritisisme juga dapat digunakan untuk mengupas isu-isu seputar multikulturalisme dengan pandangan yang tajam. Seperti yang tertulis sebelumnya, Horkheimer memandang dunia modern telah mengalami kerusakan yang mendalam oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang tampaknya tak terkendali. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan tantangan ini perubahan komprehensif dalam teori dan praksis menjadi suatu keharusan agar dapat membawa perubahan yang lebih positif. Perubahan pesat dalam masyarakat modern, terutama terkait dengan teknologi dan lingkungan, menuntut kemampuan adaptasi yang cepat dan pemahaman mendalam terhadap implikasi perubahan tersebut. Dalam konteks ini, adanya kritisisme di zaman sekarang memegang peran penting sebagai alat yang efektif untuk menghadapi dinamika yang terus berubah. Dengan memanfaatkan kemampuan kritisismenya, individu dapat menjadi lebih siap menghadapi perubahan cepat dan kompleks dalam masyarakat modern terutama dalam konteks teknologi dan lingkungan. Berpikir kritis membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam, adaptasi yang lebih baik, dan pengambilan keputusan yang lebih terinformasi. Bukti bahwa Kritisisme mempertahankan relevansinya yang signifikan di tengah zaman kontemporer dapat kita lihat pada era media sosial, di mana pada era ini informasi tersebar dengan cepat. Pemikiran kritis membantu individu untuk menyaring dan menganalisis informasi yang diterima, mengenali potensi disinformasi, dan memahami implikasi dari berbagai konten *online*. Selain itu juga persoalan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan konflik internasional memerlukan pemikiran kritis untuk mengidentifikasi akar permasalahan, menilai solusi yang diusulkan, dan memahami dampak jangka panjang. Adapun dalam konteks sosial budaya, dalam

²⁹ Irvan Tasnur dan Ajat Sudrajat, “TEORI KRITIS: PERKEMBANGAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROBLEMATIKA DI ERA DISRUPTIF,” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (July 31, 2020): 33, <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.5894>.

masyarakat yang semakin multikultural, pemikiran kritis membantu individu untuk menghargai dan memahami perspektif orang lain, mengurangi konflik budaya, dan mempromosikan dialog yang konstruktif. Relevansi pemikiran kritis juga memainkan peran penting dalam mendorong inovasi dan pemecahan masalah. Dalam dunia yang terus berubah individu yang mampu berpikir kritis dapat menemukan solusi kreatif untuk tantangan yang dihadapi.

Kesimpulan

Kritisisme mempertahankan relevansinya yang signifikan di tengah zaman kontemporer melalui perannya yang krusial dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan merespons berbagai permasalahan modern. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Horkheimer, kerusakan mendalam dalam dunia modern oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang tak terkendali memerlukan perubahan komprehensif dalam teori dan praksis. Perubahan pesat dalam masyarakat modern, terutama terkait dengan teknologi dan lingkungan, menuntut kemampuan adaptasi yang cepat dan pemahaman mendalam terhadap implikasi perubahan tersebut. Dalam konteks ini, kritisisme memainkan peran penting sebagai alat yang efektif untuk menghadapi dinamika yang terus berubah. Dengan memanfaatkan kemampuan kritisismenya, individu dapat menjadi lebih siap menghadapi perubahan cepat dan kompleks dalam masyarakat modern, terutama dalam konteks teknologi dan lingkungan. Selain itu, transformasi melalui rasionalitas dan kritisisme ini juga penting karena kedua elemen ini saling melengkapi dan menciptakan landasan yang kuat untuk perubahan yang positif dan berkelanjutan dalam masyarakat. Rasionalitas membawa kebijaksanaan dan ketelitian dalam pengambilan keputusan, sedangkan kritisisme membuka pintu untuk penilaian yang tajam terhadap struktur dan norma yang mungkin perlu diubah. Kombinasi keduanya membentuk dasar untuk pemikiran yang lebih baik dan tindakan yang lebih efektif dalam menghadapi kompleksitas zaman yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- A Kurniawati, A Seran, RR Sigit. “Teori Kritis Dan Dialektika Pencerahan Max Horkheimer.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10 (2021).
- Abror, Robby Habiba. “Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant.” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 4 (2018).
- Aldi Ramdhan Ardana, SE. “Dialektika Pencerahan: Pemikiran Max Horkheimer Atas Modernitas Dan Industri Budaya.” *Balai Pendidikan Dan Pelatihan Tambang Bawah Tanah* 03/32.02/B (2018).
- Budiwan, Jauhan. “Kritik Immanuel Kant Terhadap Faham Rasionalisme Dan Empirisme.” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 8, no. 02 (August 2016). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v8i02.357>.
- Dermawan, Andy. “Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt Dan Sosiologi Pengetahuan.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8 (2013).

- Fajarni, Suci. “Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 72.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>.
- Isfandiar, Ali Amin. “Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi Berbasis Islamic Ethics.” *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (December 2015): 23.
<https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i2.23-41>.
- Iwan, Iwan. “Menelaah Teori Kritis Jürgen Habermas.” *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi* III (2014).
- Luthfiyah, Luthfiyah. “Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (April 2018): 275–85. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v2i1.101>.
- M. Ied Al Munir. “Dari Kritis Ke Tindakan Komunikatif.” *Ranyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 19, no. 1 (August 2023): 157–79.
<https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1320>.
- Mahameruh, Gunung, Vrista Claudia, Azizah Savira, and Dini Safitri. “Perkembangan Dan Relevansi Teori Kritis Dengan Kapitalisme Pendidikan (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020).” *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* 6, no. 2 (November 2022): 35.
<https://doi.org/10.33376/ik.v6i2.1412>.
- Nugraha, Galih Abdi, Baidi Baidi, and Syamsul Bakri. “Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (July 2021). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2621>.
- Ria Reski Sirajuddin, Arliin Adam, Syamsu A kamaruddin. “Dialektika Pencerahan Dalam Teori Kritis Max Horkheimer.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2022.
- Saumantri, Theguh. “Hegel’s Rationalism: The Dialectical Method of Approaching Metaphysical Problems.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 455–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.58381>.
- . “Konstruksi Pengetahuan Dalam Perspektif Metodologi Program Riset Ilmiah Imre Lakatos.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2022): 282–99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.680>.
- . “Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Menurut Herbert Marcuse.” *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 2 (October 1, 2022): 162–77.
<https://doi.org/10.53396/media.v3i2.113>.
- Sholahudin, Umar. “Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial.” *Journal of Urban Sociology* 3, no. 2 (October 31, 2020): 71. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>.
- Sukardi, H. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Edited by Restu Damayanti. Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Tasnur, Irvan, and Ajat Sudrajat. “TEORI KRITIS: PERKEMBANGAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROBLEMATIKA DI ERA DISRUPSI.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (July 31, 2020): 33. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.5894>.